

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Objektivitas

2.1.1.1 Pengertian Objektivitas

Pengertian objektivitas menurut Dito Aditia Darma Nasution (2019:55)

adalah :

“Mengharuskan anggota untuk bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain.”

Lalu, ada pendapat dari (Haryono, 2014:111) pengertian dari objektivitas menyatakan bahwa :

“Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan praktisi untuk tidak membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak dari pihak-pihak lain mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya.”

Berdasarkan definisi-definisi yang disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa objektivitas adalah sikap yang sesuai dengan fakta melalui data-data yang diperoleh. Sikap objektivitas itu adil dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan yang tidak berkaitan dengan pihak-pihak lainnya.

2.1.1.2 Pengukuran Objektivitas Auditor

Berdasarkan pendapat Mulyadi (2014:57) indikator yang digunakan untuk mengukur objektivitas, yaitu :

1. Bersikap adil, artinya bersikap tidak sewenang-wenang dan tidak memihak antara satu dengan yang lainnya.
2. Bebas dari benturan kepentingan, artinya bebas dari keinginan pihak-pihak tertentu yang berusaha mengarahkan auditnya, serta bebas dari kepentingan individual pihak-pihak tertentu dalam penugasan auditnya dan pembatas pengujian audit.
3. Pengungkapan sesuai fakta, artinya bebas dalam melakukan pengungkapan informasi sesuai ujian serta menetapkan bukti yang dapat diterima sesuai dengan fakta audit yang ditemukan.

2.1.2 Integritas

2.1.2.1 Pengertian Integritas

Menurut Dito Aditia Darma Nasution (2019:54) menyatakan bahwa :

“Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.”

Kemudian dari Haryono (2014:110), menyatakan bahwa integritas itu merupakan :

“Sikap setiap anggota secara profesional untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik dengan integritas setinggi mungkin. Integritas mewajibkan setiap praktisi untuk tegas, jujur, dan adil dalam hubungan profesional dengan hubungan bisnisnya.”

Berdasarkan pengertian-pengertian integritas yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa integritas adalah kemampuan seseorang untuk jujur dan transparan dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

2.1.2.2 Pengukuran Integritas

Sesuai dengan Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia yang dikatakan oleh Sukrisno Agoes (2014:56), maka indikator untuk integritas, yaitu :

1. Kejujuran auditor (Jujur dan Transparan) adalah sikap atau sifat auditor yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahi ataupun tidak dikurangi. Sedangkan transparan atau transparansi merupakan sifat keterbukaan yang berarti keputusan yang diambil oleh auditor dan pelaksanaannya dilakukan dengan cara atau mekanisme yang mengikuti aturan atau regulasi yang ditetapkan oleh lembaga.
2. Keberanian auditor, artinya auditor mempunyai hati yang mantap, tidak takut dan memiliki rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya kesulitan.
3. Sikap bijaksana auditor adalah sebuah penilaian terhadap suatu pemikiran, ucapan dan perbuatan auditor yang didasarkan pada ruang lingkup sekitarnya dengan tidak memaksakan kehendak pada apa dan siapapun.

2.1.3 Akuntabilitas

2.1.3.1 Pengertian Akuntabilitas

Pengertian dari akuntabilitas menurut Muhammad Idris Patarai (2015:25)

yaitu :

“Definisi akuntabilitas adalah metode atau cara dimana pegawai atau lembaga pemerintah memenuhi tugas dan tanggung jawabnya dan proses dimana pegawai atau lembaga pemerintah siap menerima sanksi atau hukuman jika terjadi kelalaian. Akuntabilitas merupakan bagian penting dari tindakan (kebijakan/pelayanan) suatu instansi pada sektor publik.”

Lalu, ada definisi akuntabilitas oleh Monika Handayani (2019:4)

menyatakan bahwa :

“Kewajiban pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawab kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewajiban untuk meminta pertanggungjawaban tersebut.”

Berdasarkan pengertian diatas, akuntabilitas merupakan kunci pokok yang harus dimiliki oleh seorang auditor, sikap mempertanggungjawabkan atas segala tindakan yang dilakukan saat melakukan audit.

2.1.3.2 Pengukuran Akuntabilitas

Menurut Dadang Solihin (2007:16) indikator akuntabilitas yaitu :

1. Adanya kesesuaian antara pelaksanaan dengan standar prosedur pelaksanaan.
2. Adanya sanksi yang ditetapkan atas kesalahan atau kelalaian dalam pelaksanaan kegiatan.
3. Adanya *output* dan *outcome* yang terukur.

2.1.4 Kualitas Audit

2.1.4.1 Pengertian Kualitas Audit

Menurut Junaidi dan Nurdiono (2016:8) menyatakan kualitas audit adalah sebagai berikut :

“Probabilitas bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Kualitas audit ditentukan oleh kemampuan audit untuk mengurangi *noise* dan bias dan meningkatkan kemurnian pada data akuntansi.”

Menurut Tandiontong (2016:241), pengertian dari kualitas audit adalah :

“Probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan hasil auditnya dengan mengeluarkan opini yang wajar dan tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang memiliki kekeliruan secara material.”

Berdasarkan definisi yang disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kualitas audit adalah suatu proses yang mengikuti prosedur sesuai dengan standar-standar tanpa memiliki kekeliruan secara konsisten sampai menghasilkan kualitas yang terbaik.

2.1.4.2 Indikator Kualitas Audit

Untuk mengukur kualitas audit, maka diperlukan suatu kriteria. Standar auditing merupakan salah satu ukuran kualitas pelaksanaan auditing (Abdul Halim, 2008:47). Faiz Zamzami, dkk (2018:18) menyebutkan bahwa prosedur indikator standar-standar menjadi pedoman menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang dikeluarkan oleh BPK, yaitu :

1. Standar Umum :
 - a. Pemeriksaan secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan.
 - b. Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya.
 - c. Dalam pelaksanaan pemeriksaan serta penyusunan laporan hasil pemeriksaan, pemeriksa wajib cermat dan seksama.
 - d. Setiap organisasi pemeriksa yang melaksanakan pemeriksaan berdasarkan Standar pemeriksaan harus memiliki sistem pengendalian mutu yang memadai, dan sistem pengendalian mutu tersebut harus direview oleh pihak yang kompeten.
2. Standar Pelaksanaan Audit :
 - a. Pekerjaan harus direncanakan secara memadai.
 - b. Pada setiap tahap audit, pekerjaan auditor harus di *supervise* secara memadai untuk memastikan tercapainya sasaran, terjaminnya kualitas, dan meningkatnya kemampuan auditor.
 - c. Auditor harus mengumpulkan dan menguji bukti yang cukup, kompeten, dan relevan untuk menjadi dasar yang memadai bagi temuan dan rekomendasi pemeriksa.
 - d. Pemeriksa harus mempersiapkan dan memelihara dokumen pemeriksaan dalam bentuk kertas kerja pemeriksaan.
3. Standar Pelaporan Audit :
 - a. Pemeriksa harus melaporkan adanya kelemahan atas sistem pengendalian pada setiap hasil kualitas audit.
 - b. Laporan hasil pemeriksaan harus mencakup hasil pemeriksaan berupa temuan audit, simpulan, dan rekomendasi.
 - c. Tanggapan pejabat yang bertanggung jawab atas hasil pemeriksaan.
 - d. Laporan hasil pemeriksaan harus tepat waktu, lengkap, akurat, objektif, meyakinkan, serta jelas.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Audit

Menurut Abdul Halim (2015:79) menyatakan bahwa :

“Faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik yang terefleksikan oleh sikap objektivitas dan integritas.”

Adapun pendapat Gusti Agung Rai (2008:120), yaitu :

“Auditor harus dapat meyakinkan *auditee* tentang sikap objektivitas dalam penilaian kualitas audit. Jika terjadi ketidaksepakatan antara auditor dan *auditee* mengenai hal tersebut, maka harus diungkapkan dalam kertas kerja audit.”

Kemudian, ada menurut Al Haryono Jusup (2014:111) menyatakan bahwa:

“Para praktisi untuk melakukan sikap objektivitas, tanpa adanya benturan kepentingan atau mendapatkan pengaruh yang tidak layak dari pihak-pihak lain yang dapat mempengaruhi pertimbangan kualitas auditnya.”

2.2.2 Pengaruh Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit

Pendapat Rahmadi Murwanto, dkk (2011:80) menyatakan bahwa :

“Integritas berkaitan dengan profesi auditor yang dapat dipercaya karena menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran. Hal ini ditunjukkan oleh auditor ketika memunculkan keunggulan personal ketika memberikan layanan profesional kepada instansi tempat auditor bekerja dan kepada kualitas auditnya.”

Adapun menurut Faiz Zamzami, dkk (2018:7), menyatakan bahwa :

“Dalam menghadapi tekanan dan/atau konflik tersebut, auditor harus menjaga integritas dan menjunjung tinggi tanggung jawab kepada publik. Untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik, auditor

harus melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan derajat integritas yang tinggi dalam melaksanakan auditnya, dengan tetap memperhatikan standar kualitas audit.”

Lalu, ada pendapat Mulyadi (2014:26) yang mengatakan bahwa :

“Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur tetapi tidak dapat menerima kecurangan dalam proses audit yang mempengaruhi kualitas audit.”

2.2.3 Pengaruh Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Audit

Menurut Mardiasmo (2016:19) mengenai akuntabilitas mempengaruhi kualitas audit adalah :

“Pengukuran dalam kualitas audit sangat penting untuk menilai akuntabilitas auditor dan manajer dalam menghasilkan pelayanan publik yang lebih baik.”

Kemudian ada pendapat Gusti Agung Rai (2008:16) terkait akuntabilitas terhadap kualitas audit, yaitu :

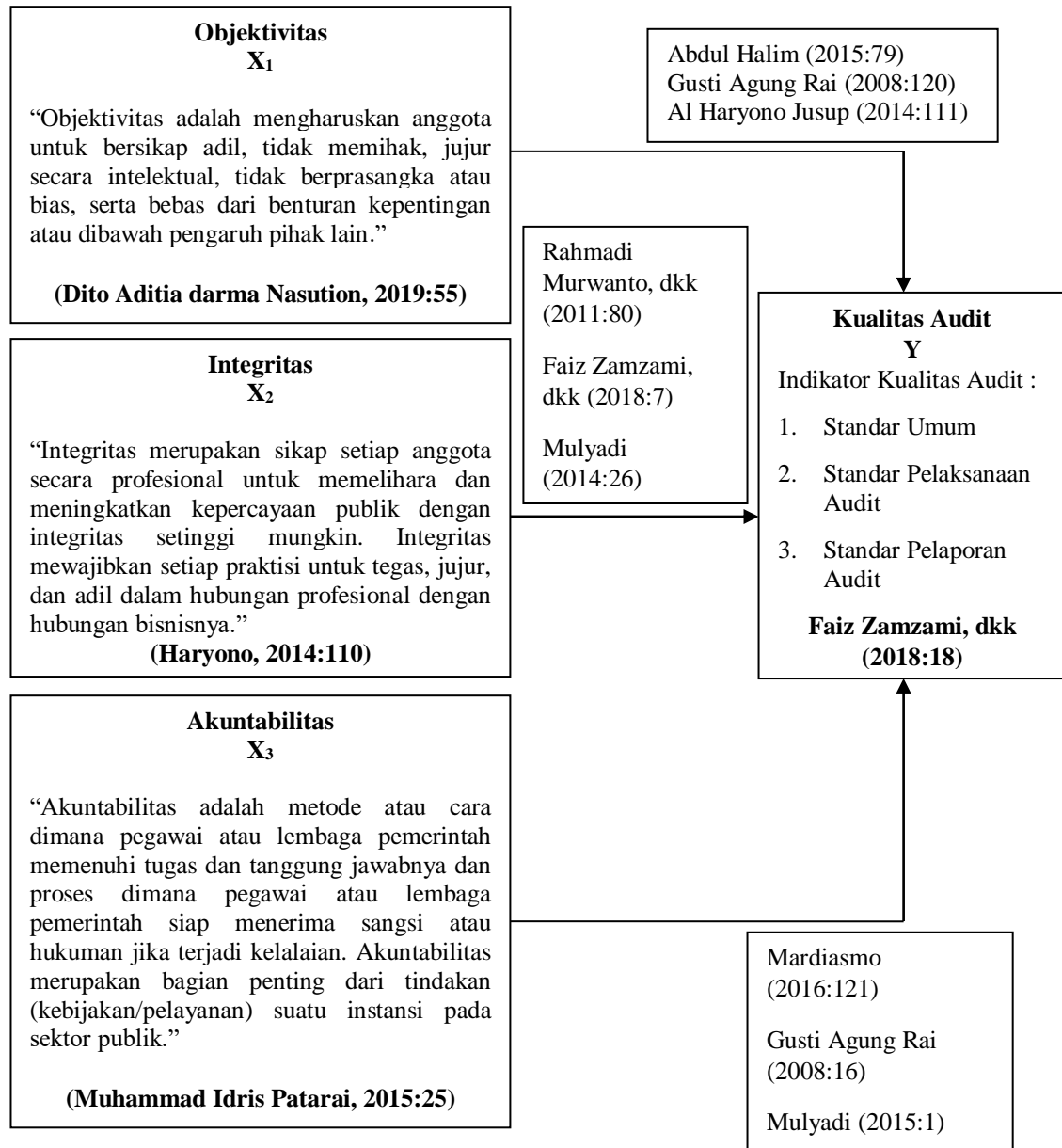
“Pelaporan merupakan salah satu saran untuk mewujudkan akuntabilitas auditor. Akuntabilitas di bidang kinerja diwujudkan melalui hasil kualitas audit yang diperiksa oleh BPK.”

Menurut Mulyadi (2015:1) menyatakan bahwa :

“Ilmu mengolah transaksi yang dapat diukur dengan tingkat akuntabilitas auditor oleh para pihak yang berkepentingan atas pemerintah yang nantinya akan digunakan untuk proses kualitas audit dalam pengambilan keputusan publik.”

2.2.4 Paradigma Pemikiran

Berdasarkan hasil kerangka pemikiran diatas, maka didapatkan hasil paradigma penelitian, sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.2.5 Penelitian Terdahulu

Sukriah et.al (2009) menemukan bukti bahwa objektivitas berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas auditnya. Kemudian pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arianti et.al (2013) adalah auditor yang profesional dalam melaksanakan pekerjaan dengan didukung adanya sikap objektivitas akan meningkatkan kualitas audit, semakin tinggi objektivitas yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan semakin meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan dan begitu pula sebaliknya. Sedangkan hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linting (2013) yang mengatakan, objektivitas tersebut tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya (Sukriah, dkk, 2013). Hasil penelitian Veby Kusuma Wardhani, dkk, (2014) menunjukkan bahwa integritas memengaruhi kualitas audit secara positif. Artinya kenaikan integritas seorang auditor akan meningkatkan kualitas audit. Berpengaruhnya integritas terhadap kualitas audit karena seorang auditor yang memegang prinsip integritas yang tinggi, akan lebih berperilaku etis, tidak dapat menerima kecurangan, sehingga audit yang dihasilkan lebih dapat dipercaya kebenarannya.

Kemudian ada Pandhit Seno Aji (2009) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit ditinjau dari persepsi auditor atas independensi, pengalaman, dan akuntabilitas. Penelitian tersebut memberi hasil bahwa independensi, pengalaman, dan akuntabilitas berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Selain itu, variabel independensi dan akuntabilitas berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit dan variabel pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Serta variabel yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap kualitas audit adalah akuntabilitas. Lalu ada Septiana Purwandari (2013) meneliti pengaruh akuntabilitas dan independensi auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor, dimana hasilnya menunjukkan bahwa akuntabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Akuntabilitas auditor merupakan faktor penting yang harus ada dalam kualitas audit.

2.3 Hipotesis

Sugiyono (2017: 96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Mengenai hal tersebut didukung oleh pernyataan Kerlinger (2006: 30), hipotesis adalah pernyataan dugaan (*conjectural*) tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis selalu mengambil bentuk kalimat pernyataan (*declarative*) dan menghubungkan secara umum maupun khusus-variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Berdasarkan uraian dari kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Sikap Objektivitas Auditor Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

H₂ : Integritas Auditor Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

H₃ : Akuntabilitas Auditor Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit